Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



TIGO JANGKO

IMELDA

Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

TIGO JANGKO

Imelda

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

TIGO JANGKO

Penulis : Imelda
Penyunting : Luh Anik Mayani
Ilustrator : Dadang Surya
Penata Letak : Fandi Agusman

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
IME
t

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Imelda
Tigo Jangko/Imelda; Penyunting: Luh Anik Mayani; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
viii; 55 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-457-0

1. CERITA RAKYAT - SUMATRA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Tigo Jangko merupakan nama desa di Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. Penulis tertarik mengangkat judul Tigo Jangko karena banyak perubahan yang telah terjadi di desa ini. Perubahan tersebut digambarkan melalui tokoh fiktif bernama Masri (Jutuli) yang hidup pada masa sebelum dan setelah kemerdekaan. Pada sekitar tahun 2000 Desa Tigo Jangko sudah sangat maju dan berkembang. Semua itu karena keberadaan bisnis peternakan ayam petelur.

Kejayaan Desa Tigo Jangko sejak tahun 2000-an berkembang pesat. Usaha peternakan ayam petelur menyulap sebuah kampung yang dulu sangat tertinggal menjadi maju. Bagaimana tidak, dulu pada era 1970-an penduduk Tigo Jangko miskin dan tertinggal, baik dari segi ekonomi maupun pendidikan. Semua itu dialami oleh tokoh Jutuli kecil yang harus meninggalkan bangku pendidikan karena tidak adanya biaya untuk sekolah.

Pada akhirnya Jutuli dapat menyaksikan perubahan setelah mengalami hidup di masa penjajahan dan setelah kemerdekaan. Walaupun umur Jutuli hampir 80 tahun saat ini, dia sangat bangga karena semuanya sudah berubah. Tiga dasa warsa sudah dilewatinya dengan banyak perubahan. Sekarang kampungnya sudah menjadi pusat perekonomian.

Keberadaan peternakan ayam di Tigo Jangko sudah sampai pada masa kejayaannya. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya rumah-rumah permanen dengan segala jenis model, baik jenis minimalis maupun rumah bertingkat. Sejak tahun 2000 rumah panggung sudah tidak terlihat karena semuanya sudah permanen dengan model terbaru. Potret negeri Tigo Jangko masa lalu dan sekarang sangat jauh berbeda. Saat ini jika berkunjung ke negeri Tigo Jangko yang terletak di Kabupaten Tanah Datar, Kecamatan Lintau Buo, kita tidak akan menjumpai jalan-jalan yang becek atau penuh lumpur karena semua sudah diaspal dan disemen. Gedung-gedung sekolah dan perkantoran juga terlihat megah, bahkan sebuah gedung yang baru dua tahun ini dibangun "Rumah Tenun" berlantai lima. Gambaran Desa Tigo Jangko sebelum dan sesudah kemerdekaan sangat jelas dalam penceritaan yang mengangkat tema perubahan lanskap perdesaan menjadi perkotaan. Dengan menghadirkan tokoh Masri atau Jutuli terlihat Tigo Jangko dulu dan sekarang.

Riau, Oktober 2018

Imelda

Daftar Isi

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vii
1. Batang Sinamar 1
2. Mata Pencarian 7
3. Titian Gantung dan *Kompang* 13
4. Juru Tulis 22
5. Peternakan Ayam 31
6. Maju 37
7. Peresmian Jembatan 47
Biodata Penulis 51
Biodata Penyunting 54
Biodata Ilustrator 55



1. Batang Sinamar

Segerombolan burung pemakan padi baru saja terbang di hamparan padi yang menguning, terlihat paruhnya penuh. Sungguh indah pemandangan di tempat tersebut karena letaknya di tepi sungai bernama Batang Sinamar. Petak-petak sawah tersusun rapi bagaikan permadani yang terbentang lebar. Penduduk sangat beruntung karena tanaman padi mereka sangat subur. Kali ini hama tikus tidak menyerang sawah-sawah mereka. Bulir-bulir padi terlihat bergantungan memenuhi setiap tangkai batangnya.

Pagi dan sore penduduk akan menunggui sawah mereka. Jika tidak ditunggui, niscaya hasil panen mereka akan berkurang. Burung pipit sangat liar dan suka bersembunyi di rumpun padi yang sedang merunduk. Oleh sebab itu, sawah harus ditunggui agar burung pipit tidak merajalela memakan padi-padi yang menguning.

Sebuah pemandangan yang sangat alami ketika kincir air berputar dan mengaliri sawah-sawah penduduk yang terletak di tepi Batang Sinamar. Kincir

air mengisi bambu-bambu yang sudah dirancang sedemikian rupa agar air masuk dan langsung membasahi sawah. Penduduk akan bergantian mengisi air ke sawah karena satu kincir air hanya dapat mengairi beberapa tumpak sawah. Ada empat atau lima orang yang dapat bergantian menggunakan kincir air tersebut.

Jika padi menguning, penduduk membuat jebakan agar burung pipit tidak hinggap. Sebuah pemandangan yang indah karena di tengah sawah berdiri orang-orangan sawah. Selain itu, beberapa utas tali plastik sengaja direntangkan dan diberi rumbai-rumbai agar burung pipit takut.

Bunyi deburan ombak Sungai Batang Sinamar siang itu sangat kencang karena cuaca begitu terang. Matahari sudah sepenggalan dan memancarkan sinar yang sangat sempurna. Terlihat para petani sibuk di sawah mereka masing-masing: ada yang sedang mengusir burung pipit dan ada yang menyiangi tanaman padi. Sepertinya para petani akan mendapatkan panen lebih banyak daripada sebelumnya. Beberapa orang yang sawahnya berdekatan sedang membicarakan sesuatu.

“Kita bersyukur sekali, ya, Ngku karena tikus tidak merusak tanaman kita. Lihatlah! Semua tanaman kita subur dan bulir-bulir padi bergantungan. Pamandangan yang sangat indah, bagaikan permadani raksasa yang terbentang luas,” kata Tuk Jindo sambil mengibaskan seuntai tali untuk mengusir burung pipit.

Mendengar perkataan Tuk Jindo, orang itu menanggapinya.

“Iya, Tuk, kita sangat beruntung karena tikus tidak mengganggu tanaman padi kita. Sebentar lagi lumbung-lumbung padi kita akan terisi lagi,” kata teman Tuk Jindo dengan penuh semangat.

Sementara itu, di tepi Sungai Batang Sinamar terlihat beberapa orang laki-laki sedang mencari ikan. Selain ikan, ada juga siput yang menempel di bebatuan di tempat dangkal. Menangkap siput tidak terlalu sulit dan tidak berisiko. Anak-anak pun dapat mencari dan menemukan tempat persembunyian siput.

Sore itu di tepi Batang Sinamar, beberapa orang anak siap dengan ember di tangan masing-masing. Mereka sudah menyiapkannya dari rumah karena akan

mencari siput. Beruntung sekali karena air Batang Sinamar menyusut, mereka menjadi mudah untuk mendapatkan siput. Jika sabar membolak-balik batu dan dahan kayu, seember siput dapat mereka bawa pulang. Terlihat keceriaan di wajah anak-anak karena ember mereka sudah penuh. Mereka pun pulang ke rumah masing-masing karena hari sudah sore.

Di tempat lain terlihat bapak-bapak sibuk dengan peralatan tangkap ikan. Ada yang memancing di tepi sungai dan di dekat air yang tenang. Beberapa orang melemparkan jalanya agar ikan yang melintas hinggap di sana. Ada juga yang memakai peralatan tombak yang ujungnya sangat tajam dan runcing. Mereka harus menyelam ketika melihat ikan yang melintas di hadapan mereka. Ikan-ikan akan tertusuk oleh besi runcing yang tajam. Ikan tidak dapat melarikan diri karena sudah menempel di alat tersebut.

Penduduk yang tinggal dekat Batang Sinamar sangat beruntung. Mereka leluasa bercengkrama dengan bunyi deburan ombak. Siang hari suasana akan lebih menyenangkan. Anak-anak kecil berbondong-bondong

ke Batang Sinamar untuk mandi dan berenang. Pada musim kemarau, air Batang Sinamar surut. Anak-anak akan bersukaria bermain air karena sungai menjadi dangkal.

Keberadaan Batang Sinamar sangat membantu penduduk sekitar, terutama ketika musim kemarau. Pada umumnya setiap rumah ada sumur galian yang bersumber dari mata air. Namun, musim kemarau jumlah air berkurang sehingga penduduk memanfaatkan Batang Sinamar untuk keperluan sehari-hari, seperti mencuci pakaian dan peralatan rumah tangga lainnya. Beruntung sekali di tepian Batang Sinamar ada banyak bebatuan. Penduduk akan mencuci di atas batu besar dan menjemurnya di ranting-ranting pohon nyiur yang tumbuh di tepian.



2. Mata Pencarian

Sinar matahari telah membasuh kampung itu dengan leluasa. Terlihat beberapa orang berjalan menuju kebun karet masing-masing. Mereka membawa peralatan untuk menyadap karet. Selain itu, sebungkus bekal berupa nasi dan lauk-pauk telah mereka siapkan dari rumah. Mereka berangkat pagi sekali karena jarak kebun karet sangat jauh dari kediaman mereka.

Pada umumnya penduduk memiliki beberapa tumpak kebun karet yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tanaman karet lama hidupnya, sampai berpuluh-puluh tahun. Getah dikeluarkan dengan menggunakan pisau takik (pisau yang dirancang khusus untuk menoreh kulit pohon).

Penduduk yang berada di sekitar kebun karet berangkat pagi atau sore hari. Namun, jika hujan, menyadap karet tidak dapat dilakukan karena air hujan mengalir dari daun dan masuk ke tempat penampungan getah. Batok kelapa dijadikan wadah untuk menampung getah yang sudah ditakik atau disadap.

Selain menyadap karet, sumber mata pencarian penduduk adalah pergi ke hutan untuk mencari rotan. Tumbuhan rotan biasanya hidup di hutan belantara yang jarang dimasuki oleh manusia. Oleh sebab itu, tanaman rotan harus dicari ke dalam hutan. Biasanya penduduk pergi berombongan untuk menghindari binatang buas dan hewan liar lainnya. Untuk mendapatkan rotan berkualitas, mereka mengambil rotan yang sudah tua. Pengrajin rotan lebih memilih rotan tua untuk dijadikan kursi dan perabotan rumah tangga lainnya.

Untuk membantu perekonomian keluarga, para ibu rumah tangga menganyam tikar. Bahan baku pembuatan tikar adalah daun pandan berduri. Pandan biasanya tumbuh di tepi telaga atau rawa-rawa. Pandan diambil serta dibuang durinya dan dibelah dengan memakai peniti kemudian dijemur.

Bertanam palawija dikerjakan kaum ibu untuk mendapatkan tambahan biaya sehari-hari. Jika musim hujan, mereka tidak menyadap karet karena pohon karet lembab.

Pada umumnya laki-laki turun ke sawah milik sendiri atau milik orang lain. Berkebun dapat juga mereka lakukan karena lahan untuk bertani sangat luas. Penduduk mengisi kolam dengan bibit ikan. Kolam ikan itu sengaja dibuat di belakang rumah panggung mereka. Jenis ikan yang mereka pilih ada mujair, gurami, patin, dan lele.

Bibit ikan diberi makan pakan padi dan sisa makanan. Setelah bibit ikan menjadi besar, mereka memberinya daun talas atau kangkung. Ikan gurami dan mujair menyukai daun talas dan kangkung. Agar panen ikan lebih cepat, ikan perlu diberi makanan berupa *pelet* karena *pelet* mengandung vitamin yang membuat ikan cepat besar.

Pekerjaan lain untuk laki-laki adalah memperbaiki atap rumah. Sebelum musim penghujan tiba, mereka punya kesempatan untuk memperbaiki segala sesuatunya. Laki-laki punya waktu lebih banyak di rumah karena mereka tidak pergi menyadap karet. Maka dari itu, banyak pekerjaan rumah yang dapat mereka kerjakan.

Ibu rumah tangga menyiangi kebun belakang rumah, seperti membuang daun-daun yang sudah mati atau menggemburkan tanah agar tanaman subur dan cepat menghasilkan buah. Biasanya tanaman tomat dan cabai harus lebih diperhatikan karena jika tanaman dijangkiti penyakit, hasil tidak maksimal. Selain itu, ibu-ibu juga memetik sayuran dan buah-buahan yang sudah matang di kebun belakang.

Selain menyadap karet, berkebun, dan mencari ikan, mata pencarian penduduk Tigo Jangko adalah mengambil sarang burung walet. Burung walet biasanya bersarang di dinding gua terpencil. Biasanya gua itu ada di tebing-tebing yang curam, dekat dengan sungai dan danau. Di sekitar gua umumnya tumbuh pohon-pohon besar. Pepohonan yang tinggi dan rimbun banyak dihinggapi serangga-serangga kecil yang merupakan makanan burung walet.

Di negara kita burung walet terdapat hampir di semua provinsi. Walet tidak suka dengan daerah-daerah yang tandus. Meski terbangnya tinggi, burung walet tidak suka dengan daerah dengan ketinggian lebih dari 1.500 meter di atas permukaan laut.

Walet sangat menginginkan lokasi yang tenang, aman, serta belum tercemar oleh polusi udara. Burung walet termasuk burung yang hidup secara berkelompok. Meskipun anggota suatu kelompok dapat pindah ke kelompok lain, tidak ada walet yang hidup memisahkan diri. Jumlah anggota suatu kelompok walet berbeda-beda. Semuanya bergantung pada besar kecilnya tempat tinggal mereka. Semakin besar tempat tinggal walet, semakin besar pula anggota kelompok burung walet itu.

Untuk mendapatkan sarang burung walet, seseorang harus punya keberanian serta keahlian karena walet bersarang di dinding gua yang terjal dan sangat tinggi. Hanya orang yang pandai memanjat dan punya nyali kuat yang sanggup mengambil sarang walet. Jika tidak, hal itu akan sia-sia dan berakhir tragis. Kejadian tersebut pernah terjadi di Desa Tigo Jangko. Seseorang terjatuh dari ketinggian karena mencoba mengambil sarang walet. Akibatnya, dia meninggal karena tidak memiliki keahlian memanjat.



3. Titian Gantung dan *Kompang*

Di seberang Batang Sinamar terdapat sebuah kampung bernama Koto Panjang. Koto Panjang terletak di kaki Bukit Barisan. Pada umumnya penduduk Tigo Jangko mempunyai perkebunan karet di sana. Setiap hari penduduk Tigo Jangko pergi menyadap karet. Setelah salat Subuh mereka berangkat dengan membawa pisau takik dan bekal untuk makan siang.

Untuk sampai di Koto Panjang, penduduk Tigo Jangko menggunakan titian gantung karena waktu itu belum adanya jembatan sebagai sarana penghubung kedua desa. Titian gantung sangat membantu penduduk karena setiap hari mereka harus ke kebun masing-masing. Selain itu, penduduk Koto Panjang dapat pergi berbelanja ke pasar yang terletak di Tigo Jangko.

Keberadaan titian gantung yang menghubungkan kedua desa telah menyatukan masyarakatnya. Penduduk Tigo Jangko dan Koto Panjang selalu rukun dan tolong-menolong. Sebagai satu-satunya sarana penghubung, titian gantung selalu dipelihara dengan baik. Kedua

desa berusaha agar titian gantung tersebut tetap kokoh dan bertahan lama. Oleh sebab itu, bergotong royong selalu mereka lakukan agar titian gantung terawat dengan baik.

Panjang titian gantung tersebut sekitar 70 meter dan lebarnya lebih kurang satu meter. Titian tersebut sudah berdiri sejak tahun 1970. Puluhan tahun titian tersebut masih dapat digunakan sebagai sarana transportasi karena terbuat dari baja, besi, kayu, paku, dan kawat berukuran tebal. Akan tetapi, titian gantung yang menghubungkan kedua desa tersebut roboh juga.

Kompang (transportasi untuk menyeberangi sungai dengan menggunakan katrol) kemudian menjadi alat baru yang menghubungkan Desa Tigo Jangko dan Koto Panjang. *Kompang* dibuat setelah jembatan gantung lapuk dan tidak dapat digunakan lagi. Kedua desa bergotong royong membuat *kompang* agar kedua desa yang dibatasi oleh Batang Sinamar dapat saling berkomunikasi. Seperti cerita sebelumnya, banyak perkebunan karet penduduk Tigo Jangko berada di Desa Koto Panjang. Sebaliknya, penduduk Koto Panjang juga terkait dengan Tigo Jangko karena pasar rakyat terletak di Tigo Jangko.

Sungguh indah pemandangan siang itu. Masri kecil dan beberapa orang temannya akan pergi ke Sungai Batang Sinamar. Pulang dari sekolah mereka berlima akan mencari ikan dan siput di sungai. Mereka beruntung karena saat itu musim kemarau panjang sehingga air Batang Sinamar surut. Mereka berlari-lari kecil dari rumah masing-masing sambil membawa ember kecil dan sebungkus nasi.

Masri kecil dan temannya pergi ke Batang Sinamar ditemani oleh beberapa orang dewasa. Ada ibu rumah tangga yang ingin mencuci baju dan peralatan makan. Biasanya pada musim kemarau banyak orang pergi mandi karena teriknya matahari seakan menusuk tulang. Orang dewasa akan mandi dan berendam di Batang Sinamar setelah pekerjaan mereka selesai. Begitu juga dengan anak-anak yang ingin bermain di air yang dangkal sambil mencari ikan, udang, dan siput.

Mereka terlihat riang dan gembira karena dapat bermain air sesukanya. Keceriaan itu tergambar dari percakapan mereka.

“Diman, ayo, kita pergi ke dekat tebing yang airnya dangkal dan jernih. Biasanya di sana banyak ikan kecil-kecil, udang, dan siput. Karena airnya jernih kita bisa langsung melihatnya, tetapi syaratnya kita berjalan perlahan agar ikannya tidak lari,” ajak Masri sambil menarik tangan Diman.

Diman mengganggukkan kepalanya perlahan sambil berkata, “Iya, Masri. Kamu yakin kita akan dapat ikan? Airnya memang dangkal, tetapi arusnya kencang. Bagaimana bisa?” celoteh Diman sambil mengangkat alisnya.

Mendengar ucapan Diman, Masri terlihat kecewa karena belum mencobanya.

Masri membatin, “Bukankah kita harus berusaha semampu kita.”

Dia tidak ingin Diman berpikir seperti itu karena anak seusia mereka harus percaya diri dan tidak kalah sebelum berjuang.

Masri kembali mendekati Diman dan berkata, “Ayolah, kita tidak boleh malas dalam berusaha. Kita kan belum mencobanya. Itu lihat! Ikannya muncul ke permukaan dan airnya jernih lagi.”

Masri bersemangat mengajak Diman agar ikut ke tepi tebing. Sementara itu, beberapa orang temannya sedang memasukkan tangan mereka ke celah batu yang agak besar. Biasanya ikan akan bersembunyi di sana karena airnya tidak deras dan tempatnya agak gelap. Beruntung sekali di tepian Batang Sinamar ada banyak bebatuan.

Diman dan Masri akhirnya mendekati tebing dan membawa tangguk berukuran sedang. Mereka menyusuri dinding tebing sambil menempelkan tangguk. Mereka berharap ikan terjebak dan masuk ke dalam perangkap. Tidak berapa lama, Diman berteriak dengan girangnya karena seekor ikan sebesar telapak tangan masuk ke dalam tangguk.

"Horeee ... dapat ikannya. Terima kasih, ya, Allah, akhirnya kami beroleh rezeki dari-Mu," ucap Masri sambil tersenyum bahagia.

Diman pun ikut bahagia karena apa yang dikatakan Masri benar. Kita tidak boleh putus asa karena segala sesuatunya harus dicoba dan kita harus berusaha.

Diman bersyukur karena mempunyai sahabat seperti Masri. Masri anak yang baik dan selalu percaya diri. Dalam hal apa pun Masri tidak mau menyerah.

Siang itu udara panas karena sengatan sinar matahari. Beruntung sekali di tepi Batang Sinamar ada banyak pepohonan rindang. Ada pohon beringin, pohon mempelam, dan pohon rambai. Biasanya pada musim kemarau mempelam dan rambai berbuah dan buahnya dapat diambil. Mereka berniat mengambilnya selesai menangkap ikan. Sudah terbayang rasa mempelam setengah matang dan buah rambai ranun.

"Masri, ayo, kita keluar sebentar. Lihat! Banyak buah mempelam dan rambai yang siap dimakan. Tengah hari seperti ini enaknya makan yang segar-segar," ajak Diman penuh semangat.

Mendengar ajakan Diman, Masri terlihat ragu karena entah siapa yang punya pohon buah-buahan tersebut.

"Diman, kita tidak boleh mengambil buah tersebut. Jika kita mengambilnya, berarti kita mencuri milik orang lain. Kita harus tahu, mungkin pohon tersebut

milik orang lain. Kalau mau, kita harus minta izin dulu," pinta Masri dengan wajah sungguh-sungguh.

Masri anak baik. Segala sesuatunya harus jelas. Begitu juga dengan ajakan Diman mengambil buah rambai dan mempelam. Sebelum mengambilnya, dia harus tahu pemilik pohon itu.

Mendengar perkataan Masri, Diman tertegun sejenak dan terlihat menganggukkan kepalanya. Dia paham maksud Masri yang menolak ajakannya untuk mengambil mempelam dan rambai. Diman sebenarnya sudah tahu kalau pohon mempelam dan rambai tidak ada yang memilikinya. Walaupun tumbuh di tepi Batang Sinamar yang dekat dengan sawah-sawah penduduk, Diman mengetahui bahwa pohon tersebut sudah tumbuh sejak lama. Dia mengatakan kepada Masri bahwa siapa pun boleh mengambilnya.

"Masri, saya tahu kamu masih ragu, ya? Mempelam dan rambai itu tidak ada yang punya dan kita boleh mengambilnya. Saya pernah dengar, burung yang menjatuhkan bijinya sehingga tumbuh di sana," ucap Diman kepada Masri.

Mendengar perkataan Diman, Masri terlihat lega dan ikut berjalan mendekati pohon mempelam dan rambai sambil berkata, “Oh ..., begitu Diman. Baiklah sekarang saya yakin dan percaya kalau kita tidak mencuri milik orang lain,” ucap Masri sambil tersenyum lebar.



4. Juru Tulis

Di negeri Tigo Jangko ada seorang bapak yang sangat pandai tulis-menulis. Karena itu, orang lebih mengenalnya dengan sebutan Jutuli (bahasa daerah) yang diambil dari kata juru tulis. Sekarang usianya mendekati 80 tahun, tetapi dia masih sehat. Dari pengakuannya, sejak kecil dia sangat gemar membaca dan menulis sehingga di usia senja pun dia gemar membaca apa saja. Tidak heran, ketika berkunjung ke rumah anaknya, dia selalu membongkar lemari buku sang anak.

Sebenarnya Jutuli kecil dipanggil Masri, nama pemberian kedua orang tuanya. Masri berasal dari keluarga kurang mampu sehingga dia tidak dapat melanjutkan sekolahnya. Masri kecil hidup pada zaman penjajahan sebelum Indonesia merdeka. Ayahnya seorang pejuang kemerdekaan pada zaman penjajahan Jepang. Sementara itu, ibunya hanya seorang ibu rumah tangga. Sang ibu bernama Kinah dan ayahnya bernama Dawat. Masri mempunyai tiga orang adik, satu laki-laki dan dua orang perempuan.

Kedua orang tua Masri tinggal di desa yang bernama Bukit Barisan. Jadilah mereka tinggal berenam di sebuah rumah panggung. Sebagai anak sulung, Masri memikul tanggung jawab yang besar. Sejak kecil dia bercita-cita menjadi seorang penulis terkenal seperti Buya Hamka. Namun, apa daya Masri kecil hanya tamat SR (sekolah rakyat). SR setara dengan sekolah dasar pada zaman sekarang. Masri mengerti dengan keadaan keluarganya. Jangankan untuk melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, makan sehari-hari pun sangat susah. Tiga adiknya pun hanya tamat SR.

Sekitar tahun 1940-an adalah masa-masa sulit karena tiga tahun lamanya Indonesia dijajah oleh negara Jepang. Pada suatu hari ayah Masri berhasil melawan tentara Jepang yang ingin menguasai kampung mereka. Ayahnya dan beberapa orang teman seperjuangannya berhasil melawan tentara Jepang tersebut. Ayah Masri sering keluar masuk hutan untuk bersembunyi. Hal tersebut dilakukannya karena takut jika tentara Jepang menemukannya. Keadaan tersebut membuat keluarganya telantar dan tidak ada biaya.

Beruntung sekali karena ibunya pandai menganyam tikar. Dengan keahlian menganyam, sang ibu dapat membeli beras dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Untuk mendapatkan bahan membuat tikar tidaklah sulit karena pandan berduri banyak tumbuh di belakang rumah panggung mereka. Kedua adik perempuan Masri membantu sang ibu di dapur. Jika musim kemarau tiba, mereka akan mencuci ke Batang Sinamar.

Sebagai anak sulung, Masri dan adik laki-lakinya selalu membantu sang ibu pergi mengambil daun pandan. Sepulang sekolah mereka membawa peralatan berupa parang dan sabit. Mereka bersyukur karena pandan tumbuh dan berkembang biak di rawa-rawa yang selalu digenangi air. Setiap orang mengambil secukupnya saja. Biasanya daun pandan yang sudah diambil akan dibuang durinya oleh sang ibu. Ibu akan menyiangi serta membersihkannya. Setelah duri terpisah, daun pandan kemudian dibagi dua dan dibuang lidinya. Perlu dua minggu menjemur daun pandan tersebut agar dapat dianyam untuk dijadikan tikar.

Masri kecil tidak putus asa. Walaupun hanya

tamat sekolah sakyat, tetapi cita-citanya ingin menjadi penulis besar. Oleh sebab itu, Masri kecil belajar sendiri dan membaca apa pun yang didapatkannya. Dia terus belajar dan belajar untuk mendapatkan ilmu sebanyak mungkin. Dia ingin menunjukkan kepada semua orang bahwa suatu saat dia akan menjadi seorang penulis.

Selain ingin menjadi penulis, Masri ingin mendalami ilmu agama. Karena dia ingin mengajar anak-anak di kampungnya dengan membudayakan mengaji ke surau. Akan tetapi, untuk belajar ilmu agama Masri harus meninggalkan kampungnya. Dia harus belajar di Kabupaten Tanah Datar (Batusangkar).

Pada suatu hari Masri mendengar berita sedih bahwa ayahnya tertangkap oleh tentara Jepang. Saat itu umurnya masih 6 tahun dan dia sangat membutuhkan kasih sayang seorang ayah. Akan tetapi, takdir berkata lain karena sang ayah sudah lebih dahulu menghadap Illahi. Semua itu dilakukan oleh tentara Jepang yang tidak ingin dihalangi oleh orang pribumi. Selama tiga tahun Jepang berhasil menguasai kampung mereka. Kekejaman tentara Jepang telah merenggut nyawa ayah

Masri. Masri menjadi anak yatim dan kehilangan sosok ayah yang merupakan seorang pejuang kemerdekaan pada zaman pemerintahan Jepang.

Perjalanan Masri masih panjang karena dia harus berjuang untuk ketiga adiknya. Waktu terus berlalu dan Masri sekarang sudah remaja dan balig. Di antara teman sebayanya, Masri adalah anak yang paling santun dan halus budi bahasanya. Selain pandai menulis, dia juga pandai mengaji karena masa kecilnya dihabiskan untuk menimba ilmu agama. Ketika menginjak remaja, dia berangkat dan pergi dari kampungnya untuk menuntut ilmu agama.

Selanjutnya, Masri menghabiskan waktu tiga tahun di daerah Batusangkar. Di sana Masri belajar ilmu agama dan mendalami tata tulis dan baca Alquran. Banyak ilmu agama yang didapatnya selama 3 tahun di sana. Dia berniat ketika sudah tamat akan mengabdi di kampung dan menjadi guru mengaji di surau. Oleh sebab itu, dia tekun belajar dan mendengarkan apa yang diajarkan gurunya.

Seiring dengan berjalannya waktu, Masri sudah berhasil mempelajari ilmu agama. Sesuai dengan niatnya, dia ingin menjadi guru mengaji di kampung.

Cita-cita tersebut dilaksanakannya sehingga banyak anak-anak yang datang ke surau dan belajar mengaji. Sungguh mulia cita-cita Masri yang telah membagi ilmunya kepada anak-anak.

Selanjutnya, Masri mengabdikan diri di kampung halamannya. Di kampung dia sering menjadi imam salat Jumat dan khatib. Bahkan, ketika diadakan perlombaan MTQ, dia diminta menjadi juri dalam perlombaan MTQ yang diadakan sekali setahun. Masri pun sering diundang ke desa-desa tetangga untuk menjadi juri di sana. Sebagai juri pada perlombaan MTQ, biasanya Masri akan menilai tata bacaan Alquran (tajwid).

Satu lagi prestasi Masri, yaitu dia anak yang rajin dan patuh sehingga waktu sekolah Masri sangat disayangi oleh guru-guru. Selain itu, tulisan tangan Masri sangat bagus seperti dicetak sehingga guru sering kali minta tolong kepadanya untuk menulis nama seseorang pada kertas sertifikat atau pada surat tanda tamat belajar (STTB). Banyak keahlian Masri yang lain, seperti berani tampil di depan umum. Dia suka sekali berpidato dan memberikan penjelasan tentang

hal apa pun. Masri selalu ditunjuk sebagai utusan dari sekolahnya untuk mengikuti lomba.

Biasanya Masri mengajar mengaji selesai salat Magrib sampai waktu salat Isya tiba. Banyak surau yang sudah didatanginya. Masri harus pandai membagi waktu karena ada beberapa surau di kampungnya. Tiga kali seminggu, setelah salat Asar, Masri mengajar mengaji.

Pada suatu hari Masri diminta ibunya untuk segera menikah dengan gadis pilihan ibunya karena usianya sudah cukup untuk berumah tangga. Pada akhirnya, Masri menikah dengan gadis desa dan mempunyai lima orang anak, tiga perempuan dan dua laki-laki. Alhamdulillah anak-anak Masri sarjana semua dan sudah berhasil. Ada yang berprofesi sebagai guru, ada juga yang bekerja di kantor, serta ada yang menjadi pengusaha.

Masri sangat bahagia karena anak perempuannya yang nomor tiga suka menulis. Anak perempuannya suka mengarang dan sering mengikuti lomba. Kepiawaiannya

menulis cerita dan mengarang tersebut berasal dari ayahnya. Cita-cita Masri pada masa kecilnya adalah ingin menjadi seorang penulis terkenal seperti Buya Hamka. Hal itu karena Masri suka membaca karya dari Buya Hamka yang berasal dari Sumatra Barat. Buku Buya Hamka yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Vanderwijck* merupakan bacaannya masa muda. Bahkan, banyak koleksi buku Hamka yang sudah dibacanya.



5. Peternakan Ayam

Pada awal tahun 2000 negeri Tigo Jangko berkembang dengan pesat. Banyak perubahan yang telah terjadi sehingga perekonomian penduduk semakin meningkat. Di bidang pertanian, misalnya, sudah ada alat untuk membajak sawah dengan menggunakan mesin. Tidak seperti sebelumnya, penduduk membajak sawah dengan menggunakan hewan piaraan, seperti kerbau atau sapi. Dengan adanya peralatan tersebut, penduduk tidak memerlukan waktu yang banyak. Jika menggunakan kerbau untuk menggemburkan sawah, kita perlu melakukannya berulang kali agar sawah dapat ditanami.

Sementara itu, cara kerja mesin bajak sangat cepat. Cara menggunakan mesin tersebut juga tidak rumit dan mudah dipahami. Satu orang dapat mengerjakan beberapa petak sawah dengan menggunakan mesin tersebut. Yang perlu diperhatikan adalah bahan bakarnya jangan sampai habis atau sisa sedikit karena akan berpengaruh pada mesin atau motornya.

Selanjutnya, ketika musim panen tiba, penduduk tidak perlu lagi menuai atau menyabit dengan cara manual. Sebuah mesin pemotong yang canggih dapat menggantikan tenaga manusia dengan cepat. Cukup satu orang yang menggunakannya, seperti pada mesin bajak. Alat tersebut dapat memanen padi 4 atau 5 hektar per hari.

Keberadaan mesin yang dapat meringankan pekerjaan manusia dipengaruhi oleh adanya usaha peternakan ayam. Pada awal tahun 2000 penduduk yang memiliki lahan mencoba membuka usaha di bidang peternakan. Mereka memanfaatkan lahan yang tidak dipakai dengan beternak ayam buras atau ayam petelur.

Biasanya penduduk akan membersihkan lahan untuk membuat kandang dengan cara bergotong royong. Setelah lahan bersih, hal pertama yang dikerjakan adalah menggali sumur dan mendirikan pondok untuk penjaga peternakan. Pada umumnya letak peternakan ayam tersebut agak jauh dari permukiman penduduk. Hal itu dilakukan karena biasanya ayam petelur sangat mudah stres. Ayam petelur sangat sensitif dengan

suara keributan. Ayam petelur akan mudah kaget sehingga produksi telurnya akan menurun. Oleh karena itu, dipilihlah lokasi kandang ayam yang jauh dari permukiman.

Untuk bibit ayam petelur, penduduk Tigo Jangko mendapatkannya dari Kabupaten Lima Puluh Kota (Payahkumbuh, Sumatra Barat). Bibit ayam petelur yang dapat dipilih ada dua jenis, yaitu ayam medium dan ayam leghorn. Ayam medium bulunya berwarna coklat dan tubuhnya gemuk, sedangkan ayam leghorn bulunya berwarna putih dan tidak gemuk seperti ayam medium.

Di Tigo Jangko pengusaha ternak ayam lebih memilih ayam jenis medium karena daya tahan hidupnya lebih panjang dan mampu memproduksi telur lebih banyak. Selain itu, ayam medium tidak mudah stres.

Hal pertama yang dilakukan seorang pengusaha pemula dalam beternak ayam adalah memilih bibit ayam petelur yang sehat dan tidak cacat fisik apa pun. Bibit-bibit ayam harus dirawat dengan baik agar tidak mudah terserang penyakit. Selain itu, makanan

yang dikomsumsi ayam harus dipastikan memiliki gizi yang baik agar ayam sehat dan menghasilkan telur yang banyak. Selanjutnya, kebersihan kandang harus diperhatikan karena kebersihan merupakan faktor utama dalam bisnis ayam petelur. Ayam dapat bertelur dengan tenang saat kandangnya bersih karena kebersihan kandang berpengaruh pada kesehatan ayam. Kandang yang kotor akan mendatangkan penyakit. Agar kandang ayam bersih dan terhindar dari penyakit, kotoran ayam harus dibuang setiap hari. Selain itu, wadah pakan harus bersih dan air minum harus diganti.

Selanjutnya, pilih pakan ayam yang sehat agar ayam menghasilkan telur yang banyak. Adapun pakan ternak ayam petelur adalah konsentrat yang merupakan jagung yang sudah digiling atau berbentuk tepung ikan. Variasi pakan perlu dilakukan agar nutrisi yang dibutuhkan ayam dapat terpenuhi semuanya. Ayam harus diberi pakan tiga kali sehari dengan ukuran yang pas. Terakhir, jangan lupa memberi nutrisi dan vitamin melalui vaksin. Vaksinasi dilakukan agar ayam tetap sehat dan tidak mudah terserang penyakit. Jika ada ayam yang sakit, ayam tersebut harus dipisahkan ke tempat lain.

Usaha peternakan ayam petelur di Desa Tigo Jangko sangat maju dan berkembang pesat. Penduduk yang memiliki lahan luas akan mencoba bisnis peternakan ayam petelur yang sudah marak sejak tahun 2000. Mereka mencoba berbisnis ayam petelur dengan memelihara 500 ekor ayam. Sebagai pemula, peternak yang memiliki ayam petelur sebanyak 500 ekor bisa mendapatkan telur kurang lebih 300 butir.

Dengan modal 500 ekor ayam, seseorang bisa sukses dan bisa memiliki ayam sampai 5.000 ekor. Hal itulah yang terjadi di Desa Tigo Jangko sejak tahun 2000. Penduduk yang melihat peluang usaha tersebut memilih berbisnis dengan belajar kepada seseorang yang sukses terlebih dahulu. Lama-kelamaan bisnis peternakan ayam petelur semakin banyak. Kenyataannya, banyak hal yang sudah berubah karena bisnis peternakan ayam menyulap Desa Tigo Jangko menjadi maju.



6. Maju

Kejayaan negeri Tigo Jangko sejak tahun 2000 berkembang pesat. Usaha pertenakan ayam petelur menyulap sebuah kampung yang dulu sangat tertinggal menjadi maju. Bagaimana tidak, dulu pada era tahun 1970-an penduduk Tigo Jangko miskin dan tertinggal, baik dari segi ekonomi maupun pendidikan. Semua itu dialami oleh tokoh Jutuli kecil yang harus meninggalkan bangku pendidikan karena tidak adanya biaya untuk sekolah.

Pada akhirnya, Jutuli dapat menyaksikan perubahan setelah mengalami hidup pada masa penjajahan dan setelah kemerdekaan. Walaupun saat ini umur Jutuli hampir delapan puluh tahun, dia sangat bangga karena semuanya sudah berubah. Tiga dasa warsa sudah dilewatinya dengan banyak perubahan. Sekarang kampungnya sudah menjadi pusat perekonomian.

Usaha peternakan ayam sangat membantu perekonomian penduduk di Tigo Jangko. Semua itu atas usaha dan kerja keras semua pihak. Pada mulanya

pengusaha ternak ayam petelur hanya beberapa orang saja. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, pengusaha semakin banyak dan beralih pada bisnis yang sangat menjanjikan. Beruntung sekali di Tigo Jangko banyak sekali lahan yang dapat dijadikan peternakan ayam. Pengusaha yang sudah sukses akan membagi ilmunya, terutama kepada mereka yang memiliki hubungan kekeluargaan. Bisnis ayam petelur semakin menjamur sehingga Tigo Jangko sekarang menjadi sangat berbeda.

Penduduk perlahan meninggalkan pekerjaan sebagai penyadap karet atau bertani untuk menjadi pekerja peternakan. Perkembangan peternakan ayam juga berdampak pada kebutuhan pekerja yang banyak. Oleh sebab itu, penduduk memilih bekerja di peternakan karena hasilnya lebih jelas. Secara tidak langsung hal itu dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Bekerja di peternakan tidak sulit dan tidak perlu memerlukan keahlian khusus. Yang diperlukan adalah kedisiplinan dalam memelihara ayam petelur: kapan ayam harus diberi makan dan minum serta kapan kandang harus dibersihkan.

Keberadaan peternakan ayam di Tigo Jangko sudah sampai pada masa kejayaannya. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya rumah-rumah permanen dengan segala jenis model, baik rumah jenis minimalis maupun rumah bertingkat. Sejak tahun 2000 rumah panggung sudah tidak terlihat karena semuanya sudah permanen dengan model terbaru.

Seiring berjalannya waktu, bidang pendidikan pun semakin maju. Karena perekonomian meningkat, para orang tua berusaha menyekolahkan anak mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Mereka tidak ingin anak-anak mereka putus sekolah karena tidak adanya biaya, seperti yang dialami oleh tokoh Jutuli kecil yang harus putus sekolah karena kehidupan yang sulit.

Sejak tahun 2000 Tigo Jangko berhasil dalam segala bidang. Bidang pendidikan semakin maju karena penduduk berhasil mengirim anak mereka ke universitas. Semua itu dibuktikan dengan banyaknya sarjana lulusan dari universitas terkemuka di Indonesia. Para sarjana yang sudah berhasil tersebut memiliki disiplin ilmu yang

berbeda. Mereka berhasil menyelesaikan pendidikan sehingga bergelar dokter, ahli bahasa dan sastra, ahli ekonomi, sarjana hukum, dan sarjana pertanian.

Perubahan di bidang pembangunan dibuktikan dengan adanya gedung perkantoran, gedung sekolah, rumah sakit, dan masih banyak lagi. Dulu hanya ada sekolah dasar dan sekolah menengah tingkat pertama. Namun, sekarang ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah mendirikan SLTA. Bahkan, sekolah kejuruan atau SMK berdiri dengan gagahnya. Penduduk Tigo Jangko semakin sejahtera karena adanya bisnis peternakan ayam.

Para orang tua tidak perlu lagi mencari sekolah ke daerah lain karena SLTA dan SMK sudah tersedia. Adanya sekolah lanjutan tingkat atas dan kejuruan tersebut dapat mencetak generasi penerus yang mencintai pendidikan. Dalam 17 tahun terakhir, Desa Tigo Jangko sudah menjadi pusat bisnis ternak ayam petelur. Pihak perbankan mulai melirik usaha tersebut dengan memberikan pinjaman lunak. Para pebisnis dapat

mengembangkan usahanya dengan adanya penawaran dari pihak bank. Selain itu, bisnis ayam petelur dapat membuka lapangan kerja baru.

Lapangan kerja baru di peternakan juga diperuntukkan bagi anak-anak yang putus sekolah. Karena banyaknya peternakan, mereka dapat memilih majikan yang sesuai dengan keinginannya. Orang yang bekerja di peternakan ayam tersebut harus disiplin dan mau bekerja keras karena kebersihan kandang dan pemberian makanan yang tepat waktu sangat berpengaruh pada produksi telur.

Dapat dikatakan bahwa Tigo Jangko sudah maju dan berkembang karena adanya bisnis peternakan ayam petelur. Jika berkunjung ke Desa Tigo jangko, kita tidak akan menemukan jalan seperti kubangan. Dahulu jika hujan, jalan akan berubah seperti kubangan karena belum ada jalan yang disemen. Akan tetapi, dengan adanya usaha bisnis tersebut semua jalan sudah disemen. Bahkan, setiap gang dapat dilewati oleh sepeda motor, bahkan mobil.

Usaha dan kerja keras pebisnis yang ingin memajukan kampungnya telah berhasil dan membuahkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, banyak perubahan yang telah dirasakan oleh penduduk Tigo Jangko. Penduduk bersyukur karena Tigo Jangko sudah maju dan banyak perubahan sampai sekarang. Dapat dibayangkan bagaimana perbedaan Desa Tigo Jangko pada masa lalu dan sekarang.

Perubahannya sudah dirasakan oleh tokoh Masri kecil yang hidup pada zaman sebelum dan sesudah kemerdekaan. Kehidupannya sulit karena tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah, apalagi sejak sang ayah meninggal. Dia harus berjuang untuk agar masa depannya menjadi lebih baik. Dia pergi meninggalkan kampung halaman dan belajar ilmu agama.

Masri bersyukur karena dia masih diberi umur yang panjang oleh Allah Swt. Walaupun sekarang umurnya hampir 80 tahun, banyak cerita dan pengalaman Masri yang sering didengar oleh anak cucunya--mulai dari masa kecil sampai dia menjadi guru mengaji di kampungnya. Bahkan, dia juga terkenal dengan panggilan Jutuli (juru tulis). Oleh sebab itu, Masri selalu memotivasi cucunya agar selalu rajin belajar.

“Ayo, Cucuku semua! Mari, mendekat karena Kakek akan bercerita tentang pengalaman Kakek waktu kecil,” pinta Masri pada suatu sore yang cerah.

“Cucunda semua tentu sudah pernah mendengar dari ayah dan ibu kalian tentang pengalaman Kakek yang hidup sebelum kita merdeka dan setelah merdeka. Kakek bersyukur sekali karena sampai detik ini dapat melihat Cucunda semua. Kalian tahu kan dulu kampung kita ini tidak seperti sekarang ini. Dulu jalannya belum disemen sehingga berlumpur seperti kubangan. Rumah kita rumah panggung dan belum ada listrik. Jika malam, kita menggunakan lampu minyak tanah,” lanjut Kakek dengan bersemangat.

“Mengapa begitu, Kek? Apa Kakek tidak punya uang untuk memasang listrik seperti sekarang ini?” tanya cucunya yang paling kecil yang duduk di kelas 4 sekolah dasar. Mengapa jalannya seperti kubangan? Adit lihat jalan di kampung kita semua sudah bagus dan diaspal. Adit tidak lihat lumpur, Kek,” lanjut Adit penasaran.

Adit terlihat menunggu jawaban dari kakeknya sambil menggoyang-goyangkan kedua kakinya. Masri

tersenyum lebar melihat tingkah cucunya sambil mengusap rambut Adit dengan kasih sayang.

"Baiklah, Cucunda semua yang Kakek sayangi. Iya, kalian belajar sejarah di sekolah kan? Kakek lahir sebelum kita merdeka. Banyak sekali peristiwa yang sudah Kakek alami. Sekarang usia Kakek hampir 80 tahun, tetapi Kakek masih ingat semuanya. Bagaimana masa kecil Kakek yang harus berjuang untuk bisa sekolah. Kakek dulu punya cita-cita ingin menjadi penulis terkenal. Namun, cita-cita itu tidak terwujud karena tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah. Sewaktu Kakek seusia Adit, ayah Kakek meninggal sehingga Kakek harus membantu ibu Kakek mengurus tiga orang adik. Kakek adalah anak yang paling tua dan harus bertanggung jawab kepada adik-adik."

Semua cucu Masri tidak sabar menunggu cerita selanjutnya.

Adit kembali bertanya, "Oh, ya, Kek, mengapa Kakek harus berhenti sekolah? Kan sayang, Kek, padahal Kakek bilang ingin menjadi penulis terkenal," lanjut Adit.

Masri hanya tersenyum dan bercerita panjang lebar kepada semua cucunya. Dia berharap cucunya paham dan mengerti apa yang akan disampaikannya.

Masri bercerita tentang alasan mengapa dia dipanggil dengan Jutuli ketika usianya sudah dewasa. Pengalamannya waktu kecil, cita-citanya menjadi penulis, dan pengalamannya mengajar mengaji di kampung tidak luput dia ceritakan. Kemudian, dia juga bercerita tentang kampung mereka yang dulu sangat tertinggal, tetapi sekarang sudah maju. Banyak lagi yang diceritakan Masri karena dia ingin semua cucunya termotivasi untuk belajar.

Pengalaman masa kecilnya di kampung bersama teman-teman tidak lupa dia ceritakan. Betapa indahnya masa kecilnya. Mandi di Batang Sinamar, mencari ikan dan siput, serta makan buah rambai dan mempelam yang tumbuh di tepi Batang Sinamar. Terakhir, Masri menceritakan mengapa kampung mereka maju dan berkembang pesat setelah adanya bisnis peternakan ayam.


SELAMAT ATAS PERESMIAN
JEMBATAN RAJO MANTARI

7. Peresmian Jembatan

Akhir tahun 2017 merupakan hari yang bersejarah bagi penduduk Desa Tigo Jangko dan Koto Panjang. Jembatan permanen sudah dibangun untuk menghubungkan kedua desa itu. Untuk meresmikan jembatan tersebut Gubernur Sumbar, Irwan Prayitno, sengaja berkunjung ke sana. Penduduk tumpah ruah ingin melihat langsung sosok seorang hafiz Alquran itu.

Pada kesempatan tersebut hadir pula pemuka adat, perangkat desa, kecamatan, kabupaten, dan provinsi. Penduduk biasanya menyambut tamu dengan upacara tradisional setempat. Kebiasaan tersebut sudah ada sejak zaman dahulu. Semua yang hadir memakai baju adat, tidak terkecuali Jutuli yang memakai pakaian adat setempat. Pada usia senjanya dia masih sempat menikmati kampungnya yang sudah maju. Terlihat senyum kebahagiaan di wajahnya yang keriput. Dia sangat beruntung karena Allah masih memberinya umur yang panjang. Dia berdiri dengan gagah menyambut tamu dari Provinsi Sumatra Barat.

Desa Tigo Jangko sekarang sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan Tigo Jangko pada masa lalu. Bisnis peternakan ayam menyebabkan desa ini maju dan berkembang, baik dari segi pendidikan, pembangunan, maupun ekonomi.

Jembatan Rajo Mantari yang menghubungkan kedua desa sangat membantu mobilitas penduduk. Mobil dan kendaraan lain dapat keluar masuk melewati jembatan tersebut. Transportasi yang lancar tentu membuat penduduk merasa senang. Jembatan permanen ini menggantikan *kompang* dan titian gantung yang mereka gunakan selama beberapa puluh tahun.

Potret negeri Tigo Jangko masa lalu dan sekarang sangat jauh berbeda. Saat ini jika berkunjung ke negeri Tigo Jangko yang terletak di Kabupaten Tanah Datar, Kecamatan Lintau Buo, kita tidak akan menjumpai jalan-jalan yang becek atau penuh lumpur karena semua jalan sudah diaspal dan disemen. Gedung-gedung sekolah dan perkantoran juga terlihat megah. Bahkan, ada sebuah gedung yang baru 2 tahun ini dibangun, yaitu Rumah Tenun yang berlantai lima. Rumah Tenun menampung

semua kerajinan yang berasal dari Sumatra Barat. Salah satunya adalah songket yang dimiliki tiap-tiap daerah. Kerajinan tersebut dipamerkan dan dapat dibeli oleh pengunjung.

Pemandangan lain adalah ruko-ruko di Pasar Jumat, tempat penduduk sekitar berbelanja barang harian sekali seminggu. Dapat dikatakan bahwa perdesaan telah berubah menjadi perkotaan karena pesatnya perkembangan ekonomi serta bisnis peternakan ayam petelur.

Penduduk Tigo Jangko bersyukur karena semua fasilitas sudah ada di sana. Fasilitas, seperti bank dan mesin ATM sudah tersedia sehingga seseorang yang ingin bertransaksi bisa langsung pergi ke ATM kapan pun dalam waktu 24 jam. Seorang pengusaha yang ingin menabung atau mengambil uang tidak perlu jauh-jauh pergi ke kabupaten. Dia hanya perlu datang ke bank tersebut. Begitu juga dengan fasilitas lain, seperti toko pakaian dan toko sepatu. Penduduk sudah dimanjakan dengan semua fasilitas dan tidak perlu pergi jauh-jauh untuk mencari barang yang dibutuhkan.

Biodata Penulis



Nama Lengkap : Imelda, S.S.
Telepon Kantor/HP: 0761 65930/081365703195
Pos-el : imeldapku2015@gmail.com
Akun Facebook : imelda mondra
Alamat Kantor : Kampus Bina Widya Unri Km. 12,5 Panam, Pekanbaru, Riau
Bidang Keahlian : Peneliti bidang sastra

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)
1. 2001 (SK CPNS)
2. 2015 (SK Peneliti)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar
Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Andalas Padang (1998)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)
Geliga Sakti (2005) pemenang Penulisan Cerita Anak dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta. Beberapa hasil penelitiannya telah dibukukan

dalam bentuk bunga rampai. Beberapa judul penelitian telah dimuat dalam Jurnal Bahasa dan Sastra yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Riau: *Religiositas dalam Syair Ibarat dan Kabar Kiamat* (2005), *Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Magi dari Timur* (2004), *Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Pelalawan* (2006), *Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Melayu* (2007), *Perempuan yang Terpinggirkan dalam Cerpen Amuk Tun Teja* (2012), *Konsep Kecantikan dalam Nyanyi Panjang* (2013), dan *Perbedaan dan Persamaan Cerita Rakyat Si Kelingking (Jambi) dan (Bangka Belitung)* (2015).

Menulis naskah siaran RRI dengan judul "*Revitalisasi Budaya Mendongeng*" (2014), "*Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat*" (2016), *Kerusakan Lingkungan dalam "Ocu Sam"* (2013), *"Tanah, Marwah, dan Uang"* (2014), *"Nandung Nasibmu Kini"* (2017), dan "*Esai Sastra"*.

Pemenang Sayembara GLN yang diadakan oleh Badan Bahasa 2016 dengan karya yang berjudul *Buah Ajaib* dan pemenang Sayembara GLN 2017 dengan karya *Talang Perigi*.

Karya tulis ilmiah yang berjudul *Mitos dalam Cerita Rakyat "Tajau Emas dan Batu Bela dan Batu Betangkup"* diterbitkan di Jurnal Batra, Kantor Bahasa Bengkulu.

Informasi Lain

Pada tahun 1999 ia menikah dengan Ir. Desmondra dan telah dikaruniai tiga orang anak: Rehan Mardhotilla, Irfan Budiman, dan Rezekia Aprilia. Kini ia bermastautin di Pekanbaru.

Biodata Penyunting

Nama : Luh Anik Mayani
Pos-el : annie_mayani@yahoo.com
Bidang Keahlian : Linguistik, dokumentasi bahasa, penyuluhan, dan penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)
Kepala Subbidang Bantuan Teknis, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar (1996—2001)
2. S-2 Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar (2001—2004)
3. S-3 Linguistik, Institut für Allgemeine Sprachwissenschaft, Universität zu Köln, Jerman (2010—2014)

Informasi Lain
Lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Selain dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bappenas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, serta mengajar dalam pelatihan dokumentasi bahasa.

Biodata Ilustrator

Dadang Surya, seorang ayah satu anak ini merupakan lulusan Teknik Elektro dari salah satu sekolah tinggi di Bandung. Namun, kecintaannya akan seni dan desain membuatnya lebih sering bergelut di bidang desain grafis. Pernah bekerja sebagai desainer grafis di perusahaan retail terbesar di Indonesia serta di sebuah developer ternama di Batam menjadi modal utama bagi laki-laki 38 tahun ini. Selain bekerja sebagai desainer grafis di sebuah perusahaan *advertising* serta menjadi koordinator *marketing* salah satu developer yang ada di Pekanbaru, saat ini bersama istrinya, Dadang juga sedang mengerjakan proyek pembuatan ilustrasi buku cerita anak. Salah satu kolaborasi mereka berupa sebuah buku yang berjudul *Gunung* sudah diterbitkan oleh Bitread Publishing pada Desember 2017. Ilustrator *freelance* ini bisa dihubungi melalui pos-el: dadangsurya.bth.pku@gmail.com.

Tigo Jangko merupakan nama desa di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Penulis tertarik mengangkat judul Tigo Jangko karena banyak perubahan yang telah terjadi. Perubahan tersebut digambarkan melalui tokoh fiktif bernama Masri (Jutuli) yang hidup pada masa sebelum dan setelah kemerdekaan. Sekitar tahun 2000 desa Tigo Jangko sudah sangat maju dan berkembang. Semua itu karena keberadaan bisnis peternakan ayam petelur.

Kejayaan desa Tigo Jangko sejak tahun dua ribuan berkembang pesat. Usaha pertenakan ayam petelur menyulap sebuah kampung yang dulu sangat tertinggal menjadi maju. Bagaimana tidak, dulu di era tahun tujuh puluan penduduk Tigo Jangko miskin dan tertinggal. Baik dari segi ekonomi maupun pendidikan. Semua itu dialami oleh tokoh Jutuli kecil yang harus meninggalkan bangku pendidikan karena tidak adanya biaya untuk sekolah.

Pada akhirnya Jutuli dapat menyaksikan perubahan setelah mengalami hidup di masa penjajahan dan setelah kemerdekaan. Walaupun umur Jutuli hampir delapan puluh tahun saat ini, dia sangat bangga karena semuanya sudah berubah. Tiga dasa warsa sudah dilewatinya dengan banyak perubahan. Sekarang kampungnya sudah menjadi pusat perekonomian.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-457-0
9 786024 374570